

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perataan Laba**

##### **2.1.1 Definisi Perataan Laba**

Menurut Belkoui (2007:73) dalam Gantino (2015) “perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.”

Menurut Koch (1981) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) mendefinisikan “perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan.”

Menurut Beidleman (1973) dalam Christiana (2012) mendefinisikan “perataan laba sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan”

Dari ketiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dalam periode tersebut.

##### **2.1.2 Tujuan Perataan Laba**

Beidleman (1973) dalam Rahmawati (2012) mengemukakan tujuan perataan laba yaitu untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.

Sedangkan menurut Foster (1986) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan keputusan relasi bisnis.

4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

### **2.1.3 Motivasi dalam Melakukan Perataan Laba**

Menurut Beidleman dalam Iskandar dan Suardana (2016) ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*, yaitu:

1. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan.
2. Pendapat kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan kolerasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Menurut Hepworth (1953) dalam Iskandar dan Suardana (2016) motivasi manajer untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti :

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

### **2.1.4 Sasaran Perataan Laba**

Foster (1986) dalam Setiawan (2011) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam praktik perataan laba yaitu :

1. Unsur penjualan, meliputi :
  - a. Pembuatan faktur, contohnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.
  - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
  - c. *Downgrading* (penurunan produk), contohnya dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.
2. Unsur biaya, meliputi :
  - a. Memecah-mecah faktur, contohnya suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
  - b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka sebagai biaya), contohnya mengakui suatu biaya di bayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

### **2.1.5 Jenis Perataan Laba**

Eckel (1981) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut :

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

### **2.1.6 Dimensi Perataan Laba**

Menurut Barnes *et al.* (1990) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) perataan laba dibagi ke dalam tiga dimensi lain, yaitu :

1. Perataan melalui waktu terjadinya *event* atau pengakuan terjadinya suatu *event*. Pihak manajemen dapat menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan, sehingga variasi *earning* dapat dikurangi.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan atau kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi-laba dalam kategori yang berbeda (antara *ordinary items* dan *extraordinary items*).

### 2.1.7 Hipotesis terjadinya Perataan Laba

Tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya *income smoothing* (Watts dan Zimmerman, 1986:208) dalam Suryandari (2012) yaitu :

1. *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa ini.

2. *Debt covenant hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political cost hypothesis*

Perusahaan yang lebih besar melakukan *income smoothing* dikarenakan aktivitasnya akan melibatkan hajat hidup orang banyak dan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

## 2.2 Umur Perusahaan

Menurut Gandasari dan Herawaty (2015) “umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya.”

Menurut Farid (1998:316) dalam Zen dan Herman (2007) “umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya.”

Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) dari pada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan baru berdiri. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana di pasar modal sehingga lebih mengandalkan modal sendiri. Berdasarkan keterkaitan dengan tujuan keuangan dalam siklus hidup perusahaan secara eksplisit bahwa tujuan jangka panjang perusahaan adalah investor dan meningkatkan kinerja perusahaan (Kaplan dan Norton, 1996) dalam Bestivano. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

## 2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Pradipta dan Susanto (2012) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) “ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva dan nilai per saham”.

Perusahaan dapat dikelompokkan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) yang dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan secara umum terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini

didasarkan kepada total aset dari perusahaan (Jin dan Machfoedz, 1998) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012).

Menurut Agnes Sawir (2004:101) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda : (1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal; (2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan; (3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Salah satu penentu ukuran (*size*) perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan itu sendiri. Total aset yang besar dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia menanamkan modal pada perusahaan itu.

#### **2.4 *Financial Leverage***

Menurut Sartono dalam Christiana (2012) "*financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya."

Menurut Weston dan Copeland (1997:48) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) menyebutkan bahwa "*financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aktiva." Penggunaan utang tersebut bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu: pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan

meningkat, dan dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

*Financial Leverage* memperlihatkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya untuk mengantisipasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang tidak terganggu. Jika hutang perusahaan besar, otomatis rasio *financial leverage* akan semakin besar, hal ini dapat meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham. Rasio *financial leverage* yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga hal ini dapat memicu tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen agar laba perusahaan relatif stabil sehingga kembali menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Menurut Sartono (2001) dalam Indraswari dan Tenaya (2016) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

*Financial leverage* terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan (Cecilia, 2012) dalam Indraswari dan Tenaya (2016). *Leverage* keuangan dapat memperbesar perubahan laba operasional. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa (Purwandari, 2011) dalam Indraswari dan Tenaya (2016). *Financial leverage* dapat menguntungkan jika pendapatan perusahaan lebih tinggi dengan menggunakan sumber dana pinjaman dari pada biaya pendanaan. *Financial leverage* yang merugikan jika pendapatan perusahaan sebanding dengan biaya pendapatan atau lebih rendah dari biaya pendanaan.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu penulis menyajikan beberapa penelitian tahun sebelumnya yang dapat ditentukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, perbandingan dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini :

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Populasi Sampel	Jenis Data	Kesimpulan
1.	Imas Gandasari dan Vinola Herawaty (2015).	Umur Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2013	Sekunder	Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba
2.	Sri Daryanti Zen dan Merry Herman (2007).	Umur Perusahaan	Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Sekunder	Umur perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.
3.	Wildham Bestivano.	Umur Perusahaan	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Sekunder	Semakin lama umur perusahaan, maka tidak semakin besar probabilitas untuk melakukan perataan laba. Hal ini berarti umur perusahaan yang telah lama berdiri tidak memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang baru berdiri.
4.	Andhika Fajar Iskandar dan Ketut Alit Suardana (2016).	Ukuran Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013	Sekunder	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba
5.	Dewi Sari Wijoyo (2014).	Ukuran Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.	Sekunder	Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap praktik perataan laba.
6.	Ni Nyoman Ayu Suryandari,S.E.,M. Si.,Ak (2012).	Ukuran Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1999-2005.	Sekunder	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .



7.	Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari dan G Agus Indra Tenaya (2016).	<i>Financial leverage</i>	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013	Sekunder	Leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba
8.	Kartika Ilato.	<i>Financial leverage</i>	Perusahaan manufaktur yang terdapat 130 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia	Sekunder	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba
9.	Rilla Gantino (2015)	<i>Financial leverage</i>	Perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun 2010, 2011, 2012, 2013.	Sekunder	<i>Financial leverage</i> pada perusahaan yang tergabung dalam industri pertambangan berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba, sedangkan pada industri farmasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Sumber : Jurnal Penelitian yang di Olah

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

### **2.6.1 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri, apakah perusahaan telah lama atau baru berdiri. Yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry (2006) dalam Bestivano yang menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri.

Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan kepercayaan lebih besar dari pada perusahaan yang baru berdiri oleh investor, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Akibatnya perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga memicu terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Sri Daryanti, Herman dan Merry, 2007) dalam Gantino (2015). Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri juga diasumsikan memiliki pengalaman dan kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi.

Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan dipercaya oleh penanam modal (investor) dari pada perusahaan yang baru berdiri, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Sebagai perusahaan yang telah lama berdiri, perusahaan akan meningkatkan labanya untuk mengurangi fluktuasi tersebut melalui pengalaman manajemen bisnis guna menjaga citra perusahaan yang berdiri lebih awal (Zen dan Herman, 2007) dalam Gandasari dan Herawaty (2015).

### **2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan

perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada natural logaritma aktiva (Herni dan Susanto, 2008) dalam Iskandar dan Suardana (2016).

Moses (1987) dalam Iskandar dan Suardana (2016) menemukan empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Iskandar dan Suardana (2016).

Hasil penelitian Arfan dan Wahyuni (2010) dalam Iskandar dan Suardana (2016) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nasser dan Herlina (2003) dalam Iskandar dan Suardana (2016) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

### **2.6.3 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

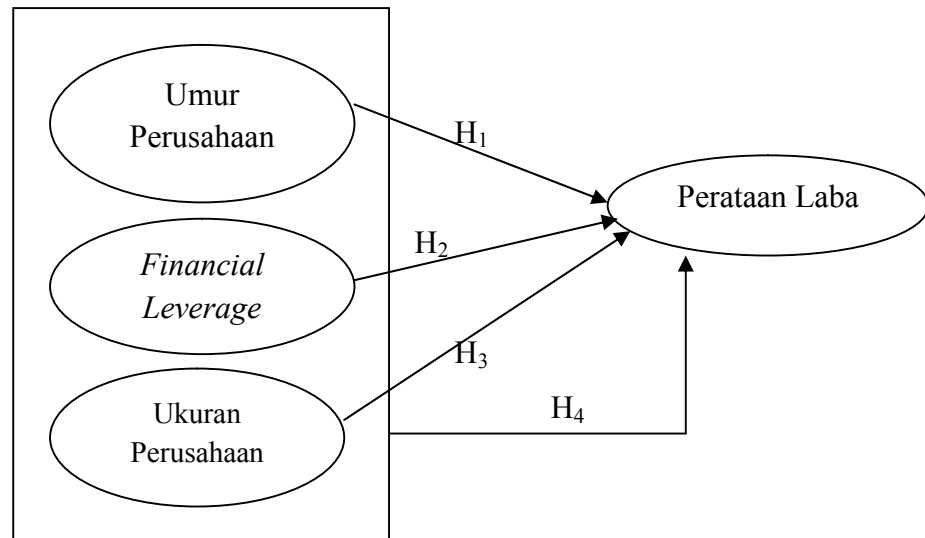
*Financial leverage* merupakan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2010) dalam Gantino (2015). Wijaya dan Rahayu (2008: 159-160) dalam Gantino (2015) mengemukakan bahwa *financial leverage* menunjukkan seberapa besar efisien perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam

jangka panjang. Utang yang besar mengakibatkan risiko yang semakin besar yang akan ditanggung oleh pemilik modal, sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memicu terjadinya tindakan perataan laba.

*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan diduga semakin tinggi tingkat *leverage ratio*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal dan kreditor juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi tingkat risiko yang tinggi, maka pihak manajemen akan melakukan perataan laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, tindakan manajer untuk meratakan laba ini diduga karena manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor (Widyasari dalam Bestivano).

Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau kreditor adalah *risk average* (menghindari atau menolak risiko) maka investor atau kreditor akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar (Narsa dalam Bestivano). Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat, jadi semakin besar risiko *leverage* maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi penelitian ini adalah seperti yang terlihat pada gambar 2.2 di bawah ini :



**Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran**

Dari penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba.  
 $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.  
 $H_2$  : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.  
 $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.  
 $H_3$  : Terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.  
 $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama terhadap perataan laba.  
 $H_4$  : Terdapat pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama terhadap perataan laba.